

ANALISIS RASIO DENGAN VARIABEL EPS (EARNING PER SHARE), ROA (RETURN ON ASSETS), ROE (RETURN ON EQUITY), BOPO (BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN

Muhammad Hamidun Asri

Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya no. 100, Depok 16424, Jawa Barat

mhamidunasri@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan antara EPS (Earning Per Share), ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap harga saham pada sektor perbankan di BEI. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Teknik penetapan sampel dengan metode purposive sampling. Pada tahap analisis dilakukan uji regresi linear berganda, uji korelasi, uji determinasi, dan uji hipotesis melalui uji-f dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham yang berarti bahwa setiap kenaikan EPS dan ROA akan menaikkan harga saham, sedangkan ROE dan BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, artinya setiap kenaikan ROE dan BOPO akan menurunkan harga saham. Hal tersebut disebabkan oleh tidak efisiennya perusahaan dalam mengelola biaya operasional. Untuk meningkatkan harga saham, sebaiknya perusahaan melakukan efisiensi (mengurangi BOPO), dan meningkatkan ROA.

Kata Kunci: BOPO, EPS, Harga Saham, ROA, ROE.

Abstract

This study aims to determine whether there is a significant influence either partially or simultaneously between EPS (Earning Per Share), ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity), BOPO (Operational Income Operating Cost) to stock prices in the banking sector in BEI. The data used are secondary data in the financial statements of companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2010 until 2014. The technique of determining the sample by purposive sampling method. In the analysis phase, multiple linear regression test, correlation test, determination test, and hypothesis test are done through f-test and t-test. The results show that EPS and ROA has positive effect on stock price which means that every increase of EPS and ROA will increase stock price, while ROE and BOPO has negative effect to stock price, it means that every increase of ROE and BOPO will decrease stock price. It is caused by the inefficiency of the company in managing operational costs. To increase the stock price, the company should make efficiency (reduce BOPO), and increase ROA.

Keywords: BOPO, EPS, ROA, ROE, Stock Price.

PENDAHULUAN

Saham sebagai salah satu alternatif media investasi memiliki potensi tingkat keuntungan dan kerugian yang lebih besar dibandingkan media investasi lainnya dalam jangka panjang. Tandelilin (2007) menyatakan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan atas aset perusahaan yang menerbitkan saham, dengan memiliki saham suatu perusahaan maka investor akan mempunyai hak atas pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan (Tandelilin, 2007). Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar (Jogiyanto, 2003). Harga saham juga didefinisikan sebagai harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham (Widiatmodjo, 2000). Harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran (Anoraga, 2001). Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun (Rusdin, 2008). Faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah tingkat inflasi dan suku bunga, kebijakan keuangan dan fiskal, situasi perekonomian dan situasi bisnis internasional, sedangkan faktor mikro perusahaan yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah laba per lembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan (Sartono, 2001). Secara fundamental harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi.

Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasi dan laba bersih per saham

serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Risiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor ekonomi makro serta makro non ekonomi. Kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi. Perubahan faktor ekonomi makro dan ekonomi mikro tidak akan dengan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang (Fahmi, 2011).

Hasil kinerja perusahaan dapat dicerminkan dari laporan keuangan suatu perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga dapat memperlihatkan tingkat profitabilitas perusahaan secara periodik yang telah di update. Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar analisis fundamental. Analisis fundamental dapat mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dari beberapa aspek. Pada perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, rasio keuangan yang sering dipakai dalam menganalisis perubahan harga saham adalah EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*) dan BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional).

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham (Darmadji dan Fakhuruddin, 2001). Menurut Halim *Earning Per Share* (EPS) adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar (Halim dan Hanafi, 2007). Siamat mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama suatu periode tertentu (Siamat, 2004). *Earning Per Share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang

beredar (Widoatmodjo, 2000). Tujuan perhitungan *Earning Per Share* (EPS) menurut Machfoedz adalah untuk melihat progres dari operasi perusahaan, menentukan harga saham, dan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan (Machfoedz, 2000). Menurut Darmadji, semakin tinggi nilai EPS semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji, 2001). Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa datang (Prastowo dan Julianty, 2008). Apabila *Earnings per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Dharmastuti, 2004). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Sasongko dan Wulandari menemukan bahwa EPS berhubungan positif dan signifikan terhadap harga saham (Wulandari dan Sasongko, 2006). Oleh karena itu, EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecil EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan atau merupakan hasil yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan.

Return on Assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Menurut Riyanto, ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih bagi semua investor dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva (Riyanto, 2000). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2005). Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan ini karena dianggap berhasil menghasilkan laba yang tinggi dan berdampak pada dividen yang akan diterima oleh investor.

ROE merupakan rasio profitabilitas atau yang lebih dikenal dengan rentabilitas modal sendiri, yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri (*equity*) yang berasal dari setoran modal pemilik, laba ditahan dan cadangan lain yang dikumpulkan perusahaan. *Return on Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Keterkaitan antara *return on equity* (ROE) dengan harga saham ditekankan oleh Higgins yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang positif antara ROE dan harga saham perusahaan, dimana ROE yang tinggi cenderung meningkatkan harga saham (Higgins, 1990).

BOPO atau yang sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Biaya Operasional dan Pendapatan operasional (BOPO) diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada ber-

kurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba bank yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana pengaruh EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi perbankan di Indonesia sebanyak 41 bank. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*, yaitu populasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 21 bank dari perusahaan perbankan yang dapat dijadikan sampel penelitian selama tahun 2010 – 2014.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan). Data penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang terpilih menjadi sampel serta data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 melalui situs Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2014) dan Bank Indonesia (BI) (Bank Indonesia, 2014).

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, yaitu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel bebas (EPS, ROA, ROE, dan BOPO) terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Untuk mempermudah pelaksanaan perhitungan menggunakan alat bantu SPSS versi 20. Adapun persamaan regresi berganda yang dipergunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \quad (1)$$

Pada Persamaan 1, Y adalah harga saham, *a* merupakan onstanta, X_1 adalah EPS, X_2 adalah ROA, X_3 adalah ROE, X_4 adalah BOPO, *e* menyatakan kesalahan pengganggu, dan b_{1-5} merupakan koefisien korelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$), nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis dilakukan dengan uji signifikan variabel bebas (*X*) terhadap variabel terikat (*Y*) baik secara parsial maupun secara bersama-sama dilakukan dengan uji statistik *t* (*t-test*) dan uji *F* (*F-test*) pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

Uji t

Uji *t* digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% ($\alpha =$

0,05), apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti masing-masing variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perbankan Di Indonesia

Pertumbuhan jumlah kantor bank yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia, diharapkan dapat memudahkan akses masyarakat ke dunia perbankan yang pada ujungnya mampu mendorong produktifitas perekonomian dan pertumbuhan ekonomi. Tabel 1 menunjukkan perkembangan jumlah bank dan jumlah kantor cabang bank, baik bank umum maupun BPR.

Berdasarkan Tabel 1, jumlah bank mengalami penurunan dari tahun ke tahun, tetapi jumlah kantor bank (bank umum dan BPR) mengalami kenaikan

yang signifikan. Tidak hanya pada pertumbuhan kantor cabang, rasio kecukupan modal minimum (CAR) perbankan Indonesia juga mengalami kenaikan dari 18,48% pada tahun 2013 menjadi 19,57% di tahun 2014. Rasio likuiditas perbankan Indonesia juga tumbuh, dari 89,07% pada tahun 2013 menjadi 89,42% di tahun 2014. Sementara itu, *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba mengalami perlambatan, yaitu dari 3,08% pada tahun 2013 menjadi 2,85% di akhir tahun 2014. Di sisi lain, rasio BOPO yang mengukur tingkat efisiensi manajemen bank juga terlihat cukup baik, walaupun terlihat fluktuatif. BOPO tahun 2010 sebesar 85,5% lalu turun menjadi 80,5% pada tahun 2011. Kemudian tahun 2012 kembali turun menjadi 74,10% dan 74,08% di tahun 2013. Namun di akhir tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 76,29%. Tingkat kredit bermasalah (NPL) antara tahun 2010 sampai 2014 mengalami fluktuasi. NPL tahun 2010 sebesar 2,56% dan turun menjadi 2,17% pada tahun 2011 lalu turun kembali menjadi 2,16% pada tahun 2012 dan 1,68% pada tahun 2013. Pada Desember 2014 NPL mengalami kenaikan menjadi 2,16%. Tabel 2 menunjukkan kinerja perbankan di Indonesia tahun 2010 – 2014.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Bank dan Jumlah Kantor Bank Tahun 2010 – 2014

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014
BankUmum	122	124	120	120	119
BPR	1.706	1.660	1.653	1.635	1.643
Jumlah Bank	1.828	1.793	1.773	1.755	1.762
Bank Umum	13.837	14.797	16.625	18.588	19.948
BPR	3.910	4.172	4.425	4.678	4.895
Jumlah Kantor	17.747	18.969	21.050	23.236	24.843

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan , 2014)

Tabel 2. Kinerja Perbankan

Kinerja Perbankan	2010	2011	2012	2013	2014
CAR (%)	17,18	16,05	17,43	18,48	19,57
LDR (%)	75,21	78,77	83,58	89,07	89,42
ROA (%)	2,60	2,6	3,11	3,08	2,5
BOPO (%)	86,14	85,42	74,10	74,08	76,29
NPL (%)	2,56	2,17	2,16	1,68	2,16

(Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2014)

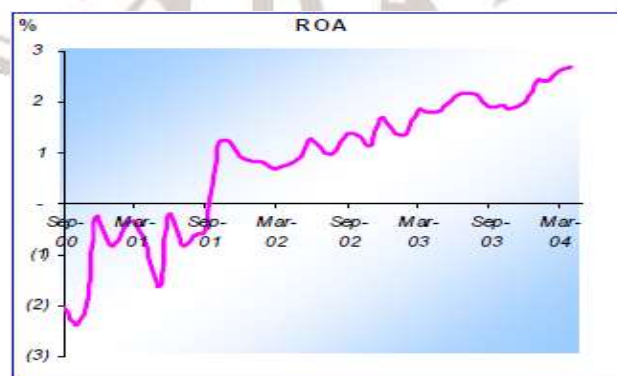
Pendapatan perbankan Indonesia jika didasarkan atas jenis kegiatan didominasi oleh pendapatan bunga dari kredit, yaitu sebesar Rp403.926 miliar atau 71,11% dari total pendapatan. Pendapatan operasional selain bunga sebesar 26,13% dari total pendapatan yaitu Rp148.439 miliar, sedangkan total pendapatan komprehensif setelah taksiran pajak penghasilan tahun 2014 sebesar Rp112.160 miliar atau tumbuh 5,11% dari pencapaian tahun sebelumnya.

Return On Assets (ROA)

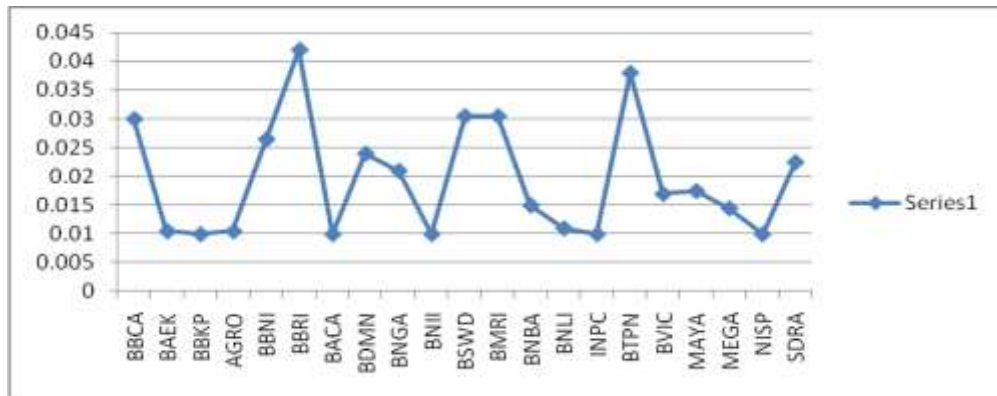
Krisis yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997 memberikan dampak yang cukup berat bagi perbankan termasuk dari segi pendapatan. Dengan banyaknya bank yang mengalami kerugian akibat efek krisis tersebut memberikan dampak yang cukup lama bagi perbankan untuk dapat pulih dan kembali mencetak laba. Hal ini antara lain tercermin dari pencapaian ROA bank-

bank *go public* masih negatif hingga September 2001, dan kembali meningkat (positif) pada bulan Oktober 2001 yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Return On Assets (ROA) merupakan aktiva suatu perusahaan didanai oleh pemegang saham dan kreditor, sehingga aktiva tersebut akan menjadi modal kerja bagi perusahaan dalam melakukan usahanya. Semakin tinggi rasio ini maka dapat menentukan perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi ROA, kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Rata-rata *return on asset* (ROA) tertinggi dicapai oleh BBRI dan BTPN. Gambar 2 menunjukkan rata-rata ROA terhadap 21 perusahaan perbankan selama periode 2010 – 2014.



Gambar 1. *Return On Assets* (ROA)
(Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2015)



Gambar 2. Grafik *Return on Asset*
(Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2015)

BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kurangnya efisiensi bank tercermin dari rasio BOPO yang lebih besar dari 100%. Sejak April 2003

rasio BOPO menjadi dibawah 100% dan perlahan-lahan terus menunjukkan kecenderungan membaik. Peningkatan efisiensi bank-bank *go public* ini telah membantu peningkatan laba yang dihasilkan. Gambar 3 menunjukkan Rasio BOPO dari September 2000 sampai Maret 2014.

Gambar 4 menunjukkan nilai biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) 21 perusahaan selama 5 tahun. Terdapat 6 perusahaan yang mempunyai nilai BOPO dengan kategori baik yaitu AGRO, BACA, BNBA, INPC, BVIC, MEGA.



Gambar 3. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
(Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2015)



Gambar 4. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
(Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2015)

Return On Equity (ROE)

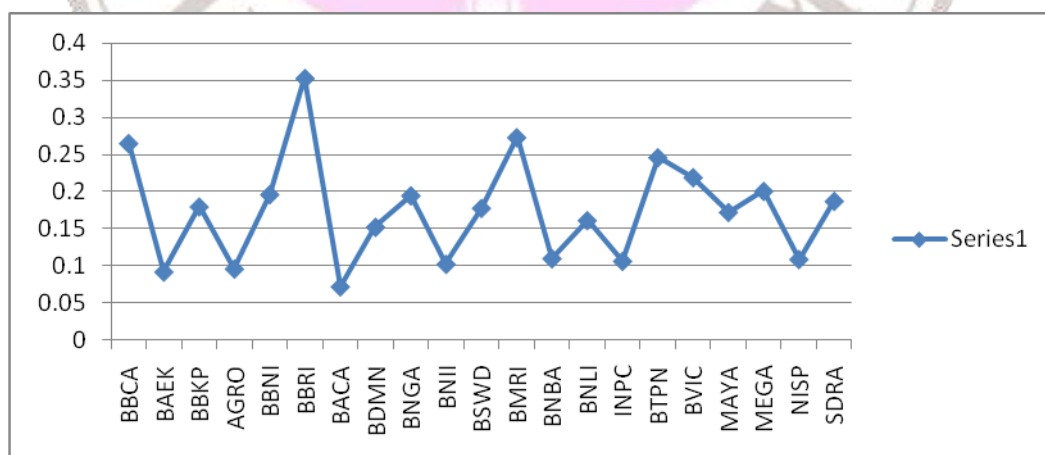
Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi rasio, maka semakin baik. Hal tersebut berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Dengan demikian, semakin tinggi ROE, kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Gambar 5 menunjukkan rata-rata *Return on Equity* (ROE) terhadap 21

perusahaan perbankan selama periode 2010 – 2014.

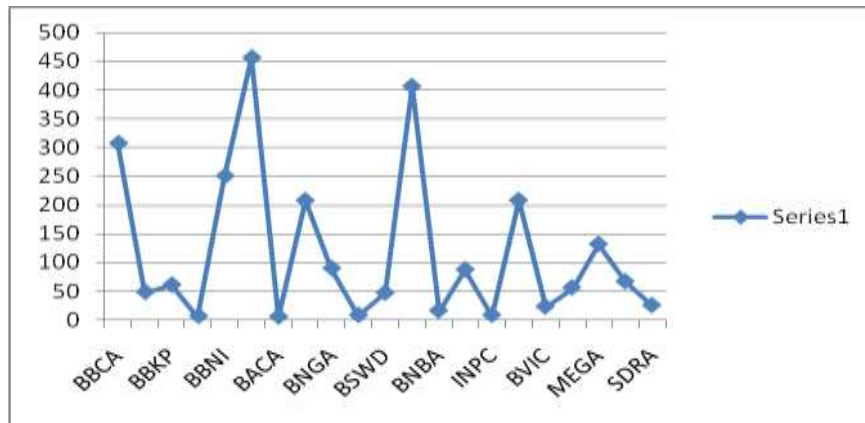
Berdasarkan Gambar 5, terdapat 3 bank dengan nilai tertinggi yaitu BBKA, BBRI, dan BMRI.

Earning per Share (EPS)

Earning per Share digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini maka keuntungan yang didapat akan semakin besar. Gambar 6 menunjukkan rata-rata *Earning per Share* (EPS) terhadap 21 perusahaan perbankan selama periode 2010 – 2014.



Gambar 5. Grafik *Return On Equity*
(Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2015)



Gambar 6. Grafik *Earning Per Share* Perbankan Selama Periode 2010 – 2014
(Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2015)

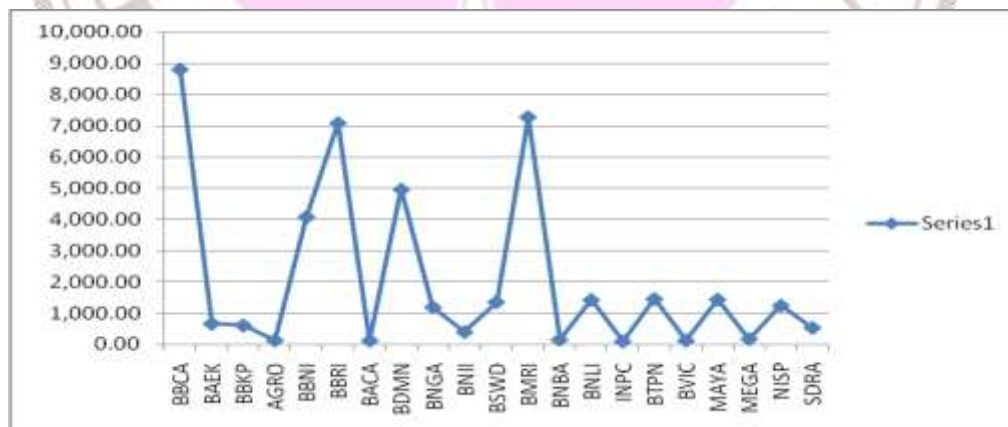
Berdasarkan Gambar 6, nilai *Earning Per Share* (EPS) selama 5 tahun BBRI dan BMRI memiliki nilai tertinggi. Hal ini menandakan kedua perusahaan tersebut sangat mapan (*mature*) atau memiliki lembar saham terbatas.

Harga Saham

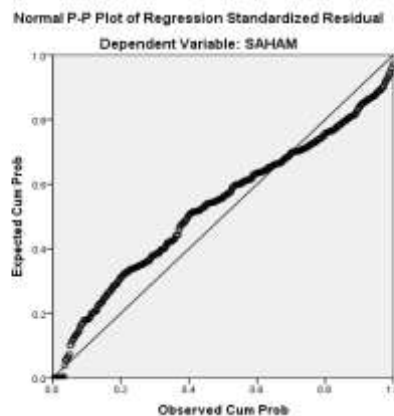
Harga saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk mem-

peroleh penghasilan dari saham tersebut. Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Gambar 7 menunjukkan harga saham pada perbankan selama periode 2010 – 2014.

Berdasarkan Gambar 7, harga saham tertinggi didapat oleh BBKA dan harga saham terendah dimiliki oleh INPC.



Gambar 7. Grafik Harga Saham Perbankan Selama Periode 2010 – 2014
(Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2015)



Gambar 8. Hasil Uji Normalitas
(Sumber : Hasil Olah Data Sekunder, 2015)

Tabel 3. Tabel Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	2.978	1.201	2.478	.013
EPS	.894	.087	10.207	.000
ROA	1.048	.263	3.976	.001
ROE	-1.199	.251	-4.759	.000
BOPO	-6.793	1.016	-6.680	.000

(Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2015)

Uji Normalitas Data

Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan melihat grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 8.

Berdasarkan Gambar 8, grafik *normal probability plot* membentuk pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik yang menyebar disekitar grafik normal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Persamaan Regresi Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mencari nilai persamaan

regresi yang digunakan untuk mengukur tingkat variabel (Y) berdasarkan beberapa tingkat variabel (X) serta taksiran perubahan variabel (Y) untuk setiap satuan variabel (X). Hasil analisis regresi linier dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 2.978 + 0.894EPS + 1.048ROA - 1.199ROE - 6.793BOPO \quad (2)$$

Pada Persamaan 2, nilai konstanta sebesar 2.978 artinya jika variabel EPS, ROA, ROE, dan BOPO dianggap konstan atau tetap maka harga saham sebesar 2.978. Nilai koefisien regresi variabel EPS sebesar 0.894 artinya jika terdapat penambahan satu satuan pada variabel EPS dan variabel lainnya dianggap

konstan, maka terdapat kenaikan harga saham sebesar 0.894. Nilai koefisien regresi variabel ROA sebesar 1.048 artinya jika terdapat penambahan satu satuan pada variabel ROA dan variabel lainnya dianggap konstan, maka terdapat kenaikan harga saham sebesar 1.048. Nilai koefisien regresi variabel ROE sebesar -1.199 artinya jika terdapat penambahan satu satuan pada variabel ROE dan variabel lainnya dianggap konstan, maka terdapat kenaikan harga saham sebesar -1.199. Nilai koefisien regresi variabel BOPO sebesar -6.793 artinya jika terdapat penambahan satu satuan pada variabel BOPO dan variabel lainnya dianggap konstan, maka terdapat kenaikan harga saham sebesar -6.793. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham adalah variabel ROA karena variabel ROA memiliki nilai beta yang paling tinggi yaitu sebesar 1.048.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara serentak terhadap variabel terikat (Y). Nilai R sebesar 0,569 yang artinya korelasi antara variabel EPS, ROA, ROE, dan BOPO terhadap Harga Saham sebesar 0,569 atau 57%. Hal ini berarti terjadi hubungan yang erat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Nilai R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,565 atau 56 %. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel bebas EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap variabel terikat (Harga Saham) sebesar 56%, sedangkan sisanya sebesar 44% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Rachmawati dan Kristijanto yang menyatakan bahwa variabel bebas EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham (Rachmawati dan Kristijanto, 2009).

Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Untuk membuktikan pengaruh dari masing masing variabel bebas secara parsial atau individu terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis uji- t . Dalam penelitian ini, uji- t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial yaitu EPS (X_1), ROA (X_2), ROE (X_3), BOPO (X_4) terhadap harga saham (Y).

Pada Tabel 3, nilai t -hitung variabel EPS sebesar 10.207 dan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka nilai t -tabel adalah 1.662. Nilai t hitung $>$ t -tabel ($10.207 > 1.662$) artinya variabel EPS secara signifikan mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Talamati dan Pangemanan yang menyatakan bahwa variabel bebas EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham (Talamati dan Pangemanan, 2015).

Nilai t hitung variabel ROA sebesar 3.976 dengan nilai t -tabel sebesar 1.662, maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung $>$ t -tabel ($3.976 > 1.662$) yang artinya variabel ROA secara signifikan mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Rachmawati dan Kristijanto yang menyatakan bahwa variabel bebas ROA (*Return On Asset*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Rachmawati dan Kristijanto, 2009).

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	659.861	4	164.965	137.077	0.000
	Residual	738.365	415	1.779		
	Total	1398.225	419			

(Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2015)

Nilai t-hitung variabel ROE sebesar -4.759 dengan nilai t-tabel sebesar 1.662, maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung > t-tabel (-4.759 > 1.662). Oleh karena itu, variabel ROE secara signifikan mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Rachmawati dan Kristijanto (2009) yang menyatakan bahwa variabel bebas ROE (*Return On Equity*) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.

Nilai t-hitung variabel BOPO sebesar -6.680 dan nilai t-tabel 1.662, maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung > t-tabel (-6.680 > 1.662). Artinya variabel BOPO secara signifikan mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Rachmawati dan Kristijanto (2009) yang menyatakan bahwa variabel bebas BOPO berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.

Uji Regresi Secara Simultan (UJI F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Hasil uji simultan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan nilai F hitung sebesar 137.077. Dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) = ($n-k-1 = 78$) sehingga diketahui F-tabel adalah 2.33 sehingga nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang menandakan bahwa EPS, ROA,

ROE, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

EPS dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham yang berarti bahwa setiap kenaikan EPS dan ROA akan menaikkan harga saham, sedangkan ROE dan BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, artinya setiap kenaikan ROE dan BOPO akan menurunkan harga saham. Hal tersebut disebabkan oleh tidak efisiennya perusahaan dalam mengelola biaya operasional. Untuk meningkatkan harga saham, sebaiknya perusahaan melakukan efisiensi (mengurangi BOPO) dan meningkatkan ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (2001). Pengantar Pasar Modal Indonesia. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Bank Indonesia. (2014). Retrieved from www.bi.go.id.
- Bursa Efek Indonesia. (2014). Retrieved from www.idx.co.id
- Darmadji, T. dan Fakhruddin, M. (2001). Pasar Modal Indonesia, Pendekatan Tanya Jawab. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2005). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dharmastuti, F. (2004). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Publik di BEJ. Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya, 1(1).

- Fahmi, I. (2011). Analisis Laporan Akuntansi. Bandung: Alfabeta.
- Halim, A. dan Hanafi, M. (2007). Analisis Laporan Keuangan (Ed. 3). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Higgins, R. C. (1990). Analysis for Financial Management. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Jogiyanto, H. (2003). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE.
- Machfoedz, M. (2000). Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 14(1), 37 - 49.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Retrieved from www.ojk.go.id
- Prastowo, D dan Julianti, R. (2008). Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan Aplikasi) (Ed. 2). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rachmawati, T. dan Kristijanto, D. (2009) Pengaruh Return on Aset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Harga Saham Bank di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen, 6 (1), 67 – 94.
- Riyanto, B. (2001). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (Ed. 4). Yogyakarta: BPFE.
- Rusdin. (2008). Pasar Modal (Cetakan Kedua). Bandung: Alfabeta.
- Sartono, A. (2001). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Siamat, D. (2004). Manajemen Lembaga Keuangan (Ed. 4). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004.
- Talamati, M. R. dan Pangemanan, S. S. (2015). The Effect Of Earnings Per Share (EPS) & Return On Equity (ROE) On Stock Price Of Banking Company Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2010-2014. Jurnal EMBA, 3(2), 1086 – 1094.
- Tandelilin, E. (2001). Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio (Ed. 1). Yogyakarta.
- Widoatmodjo, S. (2000). Cara Sehat Investasi di Pasar Modal. Jakarta: PT Jurnalida Aksara Grafika.
- Wulandari dan Sasongko, N. (2006). Pengaruh Economic Value Added dan Rasio-Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham. Empirika, 19(1), 64 – 80.